

BAB II

PROFIL

SEJARAH *MACHOISME* DAN GAMBARAN UMUM FILM I AM

LEGEND SERTA WARNER BROS

Bagian ini merupakan pembahasan terhadap latar belakang *machoisme* dalam konteks sejarahnya, kemudian pembahasan mengenai profil obyek penelitian yakni profil film I am legend serta profil mengenai warner bros.

A. Sejarah *Machoisme*

Istilah *Macho* sebenarnya belum digunakan secara luas hingga tahun 1940-an. Istilah ini pertama kali muncul ketika Presiden Meksiko dijabat oleh Avila *Camacho*, seseorang yang dianggap gagah, berkharisma dan menarik secara seksual, selain itu dirinya juga dikenal sebagai seorang diktator. Kemudian setelah itu istilah *macho* digunakan secara luas seiring dengan naiknya pamor sang presiden (Mirande, 1997: 2).

Gambar 4 : Foto Avila *Camacho*



Seiring perkembangan jaman, istilah *macho* pun mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut terletak pada konteks pemaknaan. Terdapat dua kutub yang saling bertolak belakang dalam memaknai istilah *macho* ini. Pihak yang satu memaknai dalam konteks negatif dan yang lainnya lebih sepakat memaknainya dalam konteks nilai – nilai positif.

While "macho" has traditionally been associated with Mexican or Latino culture, the word has recently been incorporated into American popular culture, so much so that it is now widely used to describe everything from rock stars and male sex symbols in television and film to burritos. When applied to entertainers, athletes, or other "superstars," the implied meaning is clearly a positive one that connotes strength, virility, masculinity, and sex appeal. But when applied to Mexicans or Latinos, "macho" remains imbued with such negative attributes as male dominance, patriarchy, authoritarianism, and spousal abuse. Although both meanings connote strength and power, the Anglo macho is clearly a much more positive and appealing symbol of manhood and masculinity. In short, under current usage the Mexican macho oppresses and coerces women, whereas his Anglo counterpart appears to attract and seduce them (Ketika istilah *macho* secara tradisional telah dihubungkan dengan budaya yang berlaku di Meksiko atau di wilayah Amerika Latin, istilah tersebut baru - baru ini telah dimasukkan kedalam istilah dalam budaya pop Amerika. Dan sekarang secara luas telah digunakan untuk menggambarkan segala hal mulai dari penggambaran seorang figur bintang penyanyi rock, simbol seksual laki - laki dalam televisi. Ketika hal ini dilekatkan pada seorang penghibur, atlet atau "bintang" lainnya, sebagai dampaknya maka makna yang muncul lebih cenderung dalam makna yang positif seperti kekuatan, kejantanan, maskulinitas, dan daya tarik seksual. Akan tetapi ketika istilah ini dilekatkan pada orang meksiko atau latin, maka istilah *macho* menjadi cenderung memiliki konotasi yang negatif. Seperti dominasi seorang suami terhadap istrinya, patriarki, otoritarianisme, dan kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun sebenarnya keduanya memiliki konotasi mengenai kekuatan dan kekuasaan, namun pandangan *macho* yang berkembang di Amerika memiliki konotasi yang cenderung positif dan merupakan simbol dari maskulinitas dan kejantanan. Singkatnya, dalam penggunaannya yang sekarang istilah *macho* bagi orang meksiko lebih cenderung dimaknai sebagai perilaku negatif yang menindas dan menekan perempuan) (Mirande, 1997: 3).

Berdasarkan kutipan diatas, istilah *macho* yang pada awalnya hanya dikenal

di wilayah Meksiko, sekarang telah kini digunakan secara luas khususnya yang

digunakan oleh masyarakat budaya kontemporer Amerika. Namun ada perbedaan yang cukup signifikan ketika istilah ini digunakan di dua wilayah yang berbeda.

Istilah *macho* di Amerika kerap dilekatkan kepada bintang penyanyi *rock*, bintang film dan simbol seks pria yang secara fisik dinilai menarik dan memiliki *sex appeal* yang tinggi. Tidak hanya itu saja, istilah *macho* juga kerap dilekatkan kepada mereka yang bergelut di bidang olah raga (atlet), para seniman, dan lain – lain. Tentu saja istilah itu digunakan dalam kerangka yang positif seperti *macho* karena memiliki ketangguhan dalam segi fisik, ia dinilai kuat.

Lain halnya dengan yang terjadi di Meksiko, tempat dimana istilah ini lahir. Sebutan *macho* cenderung digunakan untuk menggambarkan perilaku negatif kaum pria. Seperti yang berkaitan dengan dominasi kaum pria atas wanita, menggambarkan budaya patriarki yang menindas, otoriterianisme, dan ancaman seksual. Meskipun diantara keduanya memiliki pemaknaan yang berbeda, namun keduanya sepakat bahwa istilah *macho* memiliki konotasi “kekuatan” yang dimiliki oleh kaum pria.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan adanya perbedaan mengenai makna istilah *macho* yang juga digunakan secara luas di Meksiko. Hal ini terutama disebabkan oleh pengaruh media Amerika yang secara simultan merepresentasikan makna *macho* kedalam konteks positif. Di Meksiko kini terdapat dua kutub pemaknaan atas istilah *macho*. Kutub pertama berasal dari budaya latin meksiko dan kutub kedua berasal dari budaya populer yang berkembang di Meksiko (Mirande, 1997: 5).

Kutub pertama masih menempatkan istilah *macho* dalam konteks negatif yang memiliki konotasi menindas kaum perempuan dengan kekuatan yang

dimiliki kaum pria. Sedangkan kutub kedua memaknai istilah *macho* dalam konteks positif. Kutub kedua yang terlahir dari budaya populer Meksiko, menilai bahwa *un hombre que es macho* tidak sama artinya dengan hypermasculine atau agresif. Kemudian ia juga tidak menggambarkan sebagai sosok yang tidak memiliki rasa hormat dan kerap menindas kaum perempuan. Istilah *macho* digunakan untuk menggambarkan nilai – nilai kemanusiaan, kehormatan, saling hormat – menghormati antar sesama. Serta yang paling penting dari pemaknaan yang ditawarkan oleh kutub kedua ini adalah bahwa istilah *macho* tidak selalu dimanifestasikan kedalam konteks kekuatan secara fisik tapi lebih kepada kualitas individu yang tergambar lewat tingginya nilai integritas, loyalitas, sosok yang penuh komitmen dan yang paling penting bahwa istilah ini digunakan untuk menggambarkan kekuatan karakter yang dimiliki (Mirande, 1997: 3).

Berikut merupakan beberapa karakter yang dilekatkan kepada sosok – sosok yang dinilai sebagai lelaki *macho*. Karakter – karakter tersebut terbagi kedalam dua bagian berdasarkan pada dua pandangan yang berbeda yang melihat *macho* dalam artian negatif dan yang lainnya dalam konteks yang positif (Mirande, 1997: 5 – 8).

1. Konsepsi negatif istilah *macho*

a. Exaggerated Masculinity

Macho digunakan untuk menyebut orang – orang yang sering bertindak kasar terhadap sesamanya. Hal ini terlahir dari akibat perasaan kurang-percayadirian seseorang, atau perasaan tidak nyaman atas dirinya sendiri, sehingga ia perlu untuk bertindak atau berperilaku kasar untuk membuktikan nilai – nilai kelebihannya itu (Mirande, 1997: 5)

b. Dominasi kaum pria / otoritarianisme

Istilah *macho* dimaknai secara negatif untuk menggambarkan sosok lelaki yang sering melakukan dominasi atas yang lainnya terutama terhadap kaum perempuan. Ia mendominasi dalam berbagai wilayah, mulai dari wilayah domestik hingga wilayah publik. Ia juga kerap bertindak otoriter dan menindas kaum perempuan, tidak jarang ia kerap melakukan kekerasan terhadap perempuan. Seorang pembicara dari Meksiko bahkan menggambarkan sosok lelaki yang dikatakan *macho* dalam konteks yang sangat negatif, seperti yang ia utarakan sebagai berikut;

Sona que es irresponsable en una palabra. Que anda en las cantinas. Es no es hombre. Si, conozco muchos de mi tierra; una docena. Toman, pelean. Llegan a la case gritando y golpeando a la senora, gritando, cantando, Eso lo viyo cuando era chavalillo se me grabo. Yo nunca vi a mi papa que golpear a mi mama (A completely negative person. In a word, it's a person who is irresponsible. Who is out in the tavern. That's not a man. Yes, I know many from my homeland; a dozen. They drink, fight. They come home yelling and hitting the wife, yelling, and singing Mexican speaker, dalam Mirande, 1997: 7).

c. Kekerasan / agresivitas

Istilah *macho* digunakan untuk menggambarkan perilaku lelaki yang dimanifestasikan kedalam perilaku agresifnya dan kebiasaannya

melakukan kekerasan serta menggunakan senjata tajam yang tidak tahu menghormati

d. Egoisme

Karakter negatif lainnya yang digunakan untuk menggambarkan karakter *macho* adalah perilaku seorang lelaki yang kerap mementingkan dirinya sendiri, ingin menang sendiri, mendominasi terutama hubungannya dengan kaum perempuan. Dalam artikelnya Mirande bahkan mengatakan bahwa seorang lelaki kadang sampai hati untuk memukul sang istri hanya untuk membuktikan dan menunjukkan bahwa dirinya *macho* (Mirande, 1997: 8).

2. Konsepsi positif istilah *macho*

a. Asertif / Pembela hak

Istilah *macho* dalam konteks positif digunakan untuk menggambarkan sosok lelaki yang memiliki komitmen tinggi untuk kesejahteraan dan kepentingan orang banyak, mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta mereka adalah sosok – sosok yang berani mengambil keputusan dengan kepercayaan diri yang mereka miliki. Mirande (1997: 9) mencontohkan sosok John Kennedy dan Eleanor Roosevelt sebagai lelaki *macho* dengan karakteristik sebagai berikut ;

People who know how to make decisions because they are confident of themselves. They know their place in the world. They accept themselves for what they are and they are confident in that. They don't worry about what others think. They know what to do, the things that are essential to them and others around them (Seseorang yang tau bagaimana caranya mengambil keputusan karena mereka memiliki kepercayaan diri. Mereka memahami posisi dan perannya di dunia ini. Mereka menerima diri mereka sendiri apa adanya dan mereka percaya diri dengan itu semua. Mereka tidak peduli dengan apa yang dipikirkan orang lain. Mereka tahu apa yang harus mereka lakukan,

b. Bertanggung jawab

Lelaki *macho* dilekatkan pada seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab yang sangat tinggi. Tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab dalam beberapa hal. Seperti misalnya sebagai individu maka ia bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, sebagai kepala keluarga ia bertanggung jawab kepada keluarganya dan sebagai warga Negara ia bertanggung jawab kepada negaranya. Bagi mereka yang berhasil melaksanakan perannya itu, maka ia dinilai sebagai lelaki *macho* (Mirande, 1997: 9).

c. Rasa hormat

Konotasi positif lainnya yang dihubungkan dengan istilah *macho* adalah rasa hormat yang dimiliki seseorang. Seorang lelaki yang memiliki rasa hormat kepada sesamanya dinilai sebagai lelaki *macho* (Mirande, 1997: 10).

Berdasarkan pada pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua pandangan yang berlainan dalam menilai makna *macho*. Masyarakat Meksiko sebagai Negara lahirnya istilah tersebut lebih cenderung menilai istilah ini dalam konteks negatif, mereka menyebutnya dengan istilah *machismo*. Sedangkan pandangan kedua menilai istilah *macho* dalam konteks positif. Pandangan ini lahir dari perkembangan budaya populer di Amerika. Perlahan – lahan konotasi positif istilah *macho* ini pun tersebar hingga ke wilayah Meksiko sehingga di Negara tersebut timbul dua kutub yang berlainan pula dalam menilai istilah *macho*.

Masyarakat Meksiko cenderung menilai makna *macho* dalam konteks negatif yang mereka

sebut dengan istilah *machismo* dan yang kedua dalam konteks positif yang mereka sebut dengan istilah *macho*.

Pemaparan tinjauan historis mengenai perkembangan istilah *macho*, tidak hanya bisa dilihat dari peran seorang Avila Camacho yang telah menginspirasi lahirnya istilah tersebut. Namun hal ini juga dapat dikaji dari faktor sosial lainnya yang ikut mempengaruhinya.

Lahirnya istilah *macho*, berhubungan juga dengan momen masa – masa keemasan perfilman di Meksiko pada tahun 1940 - an. Sejak saat itu, jelas terlihat adanya perbedaan antara “menjadi *macho*” dan “menjadi lelaki”. Sinema – sinema pada saat itu jelas memperlihatkan perbedaan antara *macho* dan lelaki biasa. Namun gambaran *macho* saat itu lebih kepada aspek seksualitas yang dilekatkan pada seorang lelaki. Hal ini seperti yang dapat dilihat lewat kutipan berikut ini :

To be macho is now part of the scenery. To be macho is an attitude. There are gestures, movements. It is the belief that genital potency holds the key to the universe, all that. It goes from the notion of danger to the notion of bragging; that's the difference between macho and man (hombre). As the song says, "If you've got to kill me tomorrow, why don't you get it over with now?" That is being very manly (ser muy hombre). "I have four wives"—that is being very macho [ser muy macho]." (Monsiváis, dalam Usigli, 1993: 9).

Menjadi *macho*, kini merupakan bagian dari sebuah pemandangan. Menjadi *macho* adalah berkaitan dengan masalah bagaimana cara bersikap, seperti gerak tubuh, gerakan. Hal ini merupakan kepercayaan dimana potensi genital telah memegang peranan kunci bagi kepercayaan yang berlaku universal. Hal ini berangkat dari pengertian tentang bahaya kepada pengertian tentang sebuah kebohongan, hal ini merupakan ibarat yang membedakan antara *macho* dan lelaki.

kenapa tidak kau lakukan sekarang?" Hal itu terlihat lebih jantan. Sedangkan analogi, "saya memiliki 4 orang istri" - itulah yang dinamakan sangat *macho*.

Berdasarkan kutipan tersebut, maka ciri utama *macho* digambarkan lewat karakter fisik yang dimiliki seorang lelaki. Nilai – nilai *macho* tersebut dimanifestasikan kedalam gerak tubuh yang menarik, *gesture*, dan dikatakan bahwa *macho* merupakan perilaku atau sikap seorang lelaki. Seorang lelaki *macho* adalah mereka yang memiliki fisik kuat, gagah, seksi, memiliki kelebihan dalam hal seksualitas dan serta memiliki *sex appeal* yang tinggi dimata para wanita. Maka tidak heran untuk ketertarikan secara seksualitas memegang peranan yang cukup besar terhadap seseorang yang dikatakan *macho*. Ilustrasi dalam kutipan diatas, mencirikan *macho* sebagai pensifatan bagi seorang lelaki yang "seksi" dimata wanita, sedangkan lelaki disifatkan sebagai seseorang yang kuat dan gagah. Kedua hal tersebut yang menempati ciri khusus yang membedakan antara lelaki *macho* dan lelaki.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka istilah *macho* memiliki makna yang kemudian berkembang dan memiliki perluasan arti dari yang sebelumnya dipahami. Istilah *macho* kini tidak hanya ditekankan pada aspek daya tarik seksualitas saja, namun ia juga dititikberatkan pada perangai seorang lelaki, bisanya berkaitan erat dengan keberanian, ketangguhan dan kejantanan sang lelaki. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut ini, "*In a fight, I would never give up or say, "Enough," even though the other was killing me. I would try to go to my death, smiling. That is what we mean by being "macho," by being manly*" (Lewis, dalam Usigli, 1993: 7).

Berdasarkan kutipan tersebut, jelas sekali bahwa kini yang dikatakan *macho* tidak hanya mereka yang memiliki daya tarik seksualitas saja, namun yang dikatakan *macho* adalah mereka yang memiliki ketangguhan fisik sebagaimana ketangguhan seksualitas yang juga terlihat dalam ciri – ciri fisiknya.

Meskipun pada awalnya istilah *macho* lahir dari kawasan Amerika Latin, namun kemudian istilah ini dipakai secara luas di berbagai belahan dunia untuk menggambarkan sosok lelaki sejati. Di Indonesia sendiri istilah ini kerap dilekatkan kepada sosok lelaki yang “menarik” dari sisi fisik dan memiliki daya tarik seksualitas hingga tidak jarang istilah ini dipakai untuk label salah satu obat penambah kekuatan seksualitas. Tidak jauh berbeda dengan di Amerika, istilah *macho* pun kerap dilekatkan pada sosok lelaki yang memiliki daya tarik seksual yang tinggi. Peran inilah yang kerap kali dilekatkan kepada mereka yang berasal dari kaum Afro – Amerika yang sering dikonotasikan sebagai sosok yang menarik dari sisi seksualitas atau terlihat “seksi” dimata para wanita. Hal ini bisa dilihat dari tayangan – tayangan *rapper* kulit hitam yang mengeksploitasi dan menonjolkan sisi fisiknya sebagai salah satu daya tarik fisik dan seksualitas.

Hal ini dapat dilihat sejak jaman Halle Berry yang memimpin generasi *mixed race* (ras campuran/kulit berwarna) dimana karirnya mulai menanjak seperti juga dialami Dwayne “*The Rock*” Johnson. Setelah menjadi bintang acara gulat *World Wrestling Federation (WWF)*, *The Rock* putar haluan dengan membintangi film aksi seperti *The Mummy Returns* (2001); *The Scorpion King* (2002); *The Rundown* (2003); dan *Doom* (2005).

Artis – artis kulit hitam seperti yang telah disebutkan diatas, seperti Will Smith dan *The Rock*, kesemuanya hampir selalu digambarkan dalam

Berdasarkan kutipan tersebut, jelas sekali bahwa kini yang dikatakan *macho* tidak hanya mereka yang memiliki daya tarik seksualitas saja, namun yang dikatakan *macho* adalah mereka yang memiliki ketangguhan fisik sebagaimana ketangguhan seksualitas yang juga terlihat dalam ciri – ciri fisiknya.

Meskipun pada awalnya istilah *macho* lahir dari kawasan Amerika Latin, namun kemudian istilah ini dipakai secara luas di berbagai belahan dunia untuk menggambarkan sosok lelaki sejati. Di Indonesia sendiri istilah ini kerap dilekatkan kepada sosok lelaki yang “menarik” dari sisi fisik dan memiliki daya tarik seksualitas hingga tidak jarang istilah ini dipakai untuk label salah satu obat penambah kekuatan seksualitas. Tidak jauh berbeda dengan di Amerika, istilah *macho* pun kerap dilekatkan pada sosok lelaki yang memiliki daya tarik seksual yang tinggi. Peran inilah yang kerap kali dilekatkan kepada mereka yang berasal dari kaum Afro – Amerika yang sering dikonotasikan sebagai sosok yang menarik dari sisi seksualitas atau terlihat “seksi” dimata para wanita. Hal ini bisa dilihat dari tayangan – tayangan *rapper* kulit hitam yang mengeksploitasi dan menonjolkan sisi fisiknya sebagai salah satu daya tarik fisik dan seksualitas.

Hal ini dapat dilihat sejak jaman Halle Berry yang memimpin generasi *mixed race* (ras campuran/kulit berwarna) dimana karirnya mulai menanjak seperti juga dialami Dwayne “*The Rock*” Johnson. Setelah menjadi bintang acara gulat *World Wrestling Federation* (WWF), *The Rock* putar haluan dengan membintangi film aksi seperti *The Mummy Returns* (2001); *The Scorpion King* (2002); *The Rundown* (2003); dan *Doom* (2005).

Artis – artis kulit hitam seperti yang telah disebutkan diatas, seperti Will Smith dan *The Rock*, kesemuanya hampir selalu digambarkan dalam segi

keunggulan fisik, gambaran postur tubuh *macho*, gagah, menarik dalam sisi seksualitas, meskipun tidak jarang mereka juga dilekatkan dengan gambaran – gambaran brutalitas, kejahatan, minuman keras, obat – obatan terlarang dan gambaran khas “dunia jalanan” lainnya.

Penggambaran negatif demikian, memang tidak sedikit disajikan dalam film – film Hollywood. Peran – peran antagonis, seperti pemabuk, pemakai, pembuat keonaran, kekerasan, bahkan tidak jarang pula kaum kulit hitam sebagai kelompok yang mengancam struktur sosial atau sebagai para *deviant* dalam struktur masyarakat yang harmonis. Sedangkan kaum kulit putih hampir dipastikan menempati posisi yang lebih baik dengan peran – perannya sebagai sosok protagonis dan *superhero* (Hooks, 1995: 69).

Sebagai contoh misalnya saja sosok *superman*. Tokoh *superhero* ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1938. Ia telah menjadi model ideal dari *superhero* – *superhero* lainnya yang muncul kemudian sesudahnya. Ia juga menjadi simbol dari maskulinitas yang dideskripsikan lewat “apa yang bukan” yakni dengan cara mengkontradiksikannya dengan feminitas dan segala hal yang dilekatkan padanya. Sebuah cara berpikir oposisi biner, bahwa maskulin adalah ia yang keras dan bukan lemah lembut, ia berfikir logis dan bukan emosional, ia sosok yang aktif dan bukan pasif, serta ia merupakan sosok yang *macho* dan bukan lemah gemulai. Sederhananya, sosok *superman* merupakan posisi kebalikan dari peran Louis Lane seorang perempuan yang disukai oleh *superman* / Clark Kent (Hooks, 1995: 70).

Namun demikian, ada sedikit yang berbeda sejak tahun 1970-an, yang biasanya film – film produksi Amerika sering didominasi oleh representasi –

negatif terhadap kulit hitam di sisi lainnya. Mulai pada tahun ini lahir beberapa film yang menempatkan kulit hitam dalam konteks positif. sesuatu hal yang jarang terjadi sebelumnya.

Misalnya munculnya beberapa tokoh superhero yang diperankan oleh kulit hitam seperti, *Black Lightning (1977)*, *Black Goliath (1976)*, *Brother Voodoo and The Black Panther (1977)*. Masih pada tahun yang sama, produsen komik terbesar yakni Marvel dan DC juga membuat ikon *superhero* yang berasal dari kulit hitam.

Fenomena ini kemudian melahirkan istilah baru yang disebut *blaxploitation*. Salah satu genre film yang pemeran utamanya “protagonist” diperankan oleh tokoh kulit hitam dengan simbol – simbol *hypermasculine* yang dilekatkan kepadanya, dan disisi lain dalam genre film ini menempatkan kulit putih sebagai pihak antagonis (Lendrum, 2005: 360).

Bahkan fenomena *superhero* kulit hitam telah menjadi *mainstream* dalam industri komik pada tahun 70 – an yang kemudian menjadi bahan-untuk diangkat dalam sebuah film. Misalnya film yang berjudul *Sweet Sweetback's Baadass Song (1971)*, *Shaft (1971)*. Kedua film ini hadir dengan memperkenalkan ide – ide *hypermasculine* ideal yang dilekatkan pada seorang kulit hitam lengkap dengan label *macho* yang selalu hadir bersamaan dengan representasinya yang berlanjut hingga sekarang (Lendrum, 2005: 363).

Era *Blaxploitation* merupakan momen yang memungkinkan *African American* untuk mengekspresikan pesan politik dan sosialnya melalui film yang beranggaran rendah yang ditujukan untuk penonton dari kalangan kaum kulit hitam sendiri. Istilah *blaxploitation* mengarah pada agenda dari film – film ini yaitu untuk

terhadap kulit putih melalui satu dimensi karakter yang melawan rasisme dalam masyarakat mereka. Film – film seperti *Sweet Sweetback Baadaass Song*, *Shaft*, *Superfly*, *Cleopatra Jones*, *Roosewood*, merupakan film – film yang masih dikenali di Amerika hingga sekarang. Film – film tersebut menitikberatkan pada isu – isu mengenai *Black American* termasuk didalamnya tentang konflik rasial, kebrutalan polisi, penyatuan kulit hitam dan penggunaan obat terlarang dalam masyarakat (Knighten, 2001).

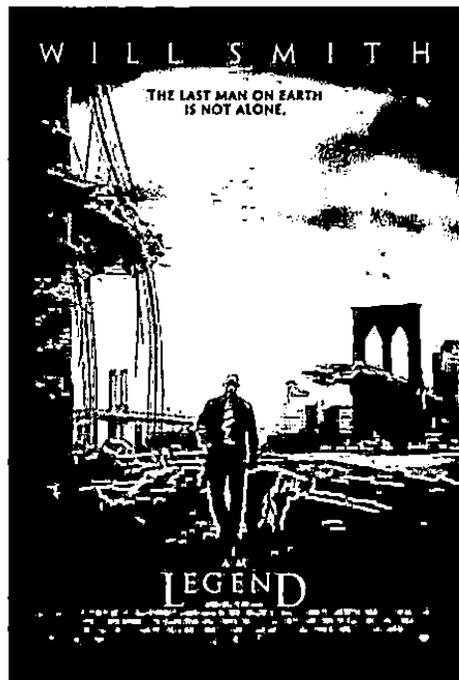
Film – film yang termasuk kedalam genre *blaxploitation* ini pada dasarnya merupakan sebuah narasi yang merepresentasikan *Black American*. Ia menjadi bagian yang penting untuk menjelaskan dan menggambarkan kesadaran sosial dan politik warga kulit hitam pada saat itu. Karakter – karakter dalam film – film *blaxploitation* merepresentasikan pola dasar pahlawan kulit hitam, mereka secara seksual tinggi, sangat ramah, dan tenang ketika tinggal di luar sistem sosial yang ditempati oleh kaum kulit putih.

B. Profil Film I am Legend

Berikut adalah gambaran umum obyek penelitian yakni film I am Legend.

1. Sinopsis film I am Legend

Gambar 5 : Cover film I am Legend



I Am Legend adalah film sains fiksi horor tahun 2007 yang disutradai oleh Francis Lawrence dan dibintangi oleh Will Smith. Film ini adalah adaptasi film ketiga dari novel Richard Matheson tahun 1954, *I Am Legend*, setelah film yang berjudul *The Last Man on Earth* tahun 1964, dan film *The Omega Man* tahun 1971. Smith berperan sebagai Robert Neville yang kebal, dan merupakan satu dari manusia yang selamat dari virus yang bersumber dari obat penyembuh kanker. Dalam kesendiriannya yang hanya ditemani seekor anjing betina yang bernama Samantha, ia berusaha untuk membuat obat bagi manusia yang berubah menjadi

Will Smith membuktikan dirinya benar-benar aktor kawakan. Usai bermain apik di film drama *THE PURSUIT OF HAPPYNESS*, kini Smith kembali mengulang aksi jagoan di film anyar *I AM LEGEND*. Kali ini pun menggandeng anak keduanya, Willow, setelah sebelumnya mengajak putra pertamanya, Jaden.

Film yang diproduksi *Warner Bros Pictures* ini bercerita tentang teror virus misterius yang menyerang warga New York di tahun 2009, nyaris memusnahkan seluruh warga kota.

Robert Neville (Will Smith), ahli virologi, lolos dari serangan virus buatan tersebut. Neville ternyata punya kekebalan tubuh alami sehingga virus tersebut tidak bisa membunuhnya. Tetapi ia tidak sendirian. Ia dikelilingi oleh korban-korban yang terinfeksi yang bermutasi menjadi makhluk karnivora yang hanya muncul dalam kegelapan (Neville menjuluki mereka '*dark seeker*') dan akan menginfeksi siapa pun yang berada di dekatnya.

Selama tiga tahun, dengan ditemani anjingnya, Sam, Neville menghabiskan hari-harinya mencari makan dan keperluan lain serta berusaha mengirimkan pesan melalui radio, depresi mencari orang lain yang mungkin masih bertahan hidup. Tak hanya itu, Neville juga mencoba menemukan vaksin untuk virus mengerikan itu.

Sementara itu, ada makhluk aneh yang memperhatikan gerak gerik Neville, menunggu dia sampai melakukan kesalahan fatal. Mungkin ini adalah kehancuran kaum manusia, Neville dipaksa untuk menyelesaikan suatu misi: mencari cara untuk membalikkan efek virus dari darahnya yang kebal.

Film garapan sutradara Francis Lawrence (*Constantine*) ini adalah film yang diadaptasi dari novel fiksi ilmiah tentang makhluk kebal karya Richard Matheson. Film

ini merupakan film ketiga setelah sebelumnya, novel Richard Matheson pernah diadaptasi dalam film *The Last Man On Earth* (1964) dan *The Omega Man* (1971).

Film ini menjadi debut akting putri Will Smith, Willow, serta penampilan cemerlang bintang Brasil, Alice Braga, yang baru pertama bermain dalam film besar Amerika.

Selama 1,5 jam penuh, penonton akan disugahi aksi 'matang' Will Smith. Film ini bisa dibilang aksi tunggal Will Smith, di mana hampir semua adegan menampilkannya. Mungkin agak membosankan bagi yang tidak begitu menyukai Will Smith. Tapi aktingnya benar-benar tidak mengecewakan, sangat apik.

Di tambah lagi *scoring* menawan yang menambah ketegangan. Tak heran, karena *scoring* dikerjakan oleh James Newton Howard (yang juga menggarap THE INTERPRETER) yang sangat lihai menciptakan situasi mengerikan dan teror dengan musiknya.

Efek CGI (*computer-generated imagery*) juga lumayan bagus antara lain dalam menggambarkan 'kota mati' New York, para *dark seeker* serta singa dan rusa yang berkeliaran di kota, meski tidak sehalus dalam film BEOWULF.

a. Karakter

Will Smith, yang dulu pernah membintangi film "I, Robot," "*Independence Day*" dan "*Men in Black*," bukanlah aktor baru di film bertema fiksi ilmiah. Cerita "I Am Legend" terfokus kepada sosok Neville yang terputus dari peradaban dan sosialisasi, ini jelas membutuhkan aktor dengan kaliber tinggi. Will Smith adalah pilihan yang tepat karena dia mampu mengantarkan pesan di performanya dalam

b. Plot

Cerita film ini diangkat dari novel karya Richard Matheson dengan judul yang sama, dan diadaptasi ulang dari film "*The Last Man on Earth*" (1964) dan "*The Omega Man*" (1974). Plotnya sendiri maju-mundur. Penonton akan disuguhi banyak adegan antara kondisi Neville di 2012 ketika New York sudah terbengkalai, dan kilas balik ke 2000 ketika epidemi pertama kali menyebar. Namun plot maju-mundur ini justru membuat penasaran. Tema manusia terakhir di muka bumi sendiri sudah membuat banyak orang penasaran, ditambah lagi dengan plot maju-mundur ini, membuatnya menjadi lebih kompleks dan provokatif.

c. Sinematografi

Melihat kota New York dalam keadaan macet dan penuh hiruk pikuk mungkin sudah merupakan pemandangan setiap hari. Tapi kota New York yang mati, mungkin tidak akan kita lihat seumur hidup dengan mata kepala sendiri. Di film ini, penonton bisa melihat kondisi New York yang terbengkalai, mulai dari kondisi jalan yang tidak terawat dan mulai ditumbuhi rumput, mobil-mobil yang diparkir sembarangan, gedung-gedung megah yang jadi kumuh, sampai kapal perang yang teronggok di dermaga. Tak hanya itu saja, binatang liar dari kebun binatang pun berkeliaran juga disini - seperti kijang dan singa. Sutradara Francis Lawrence benar-benar sukses menampilkan gambaran New York sebagai kota mati.

Namun ketika plot berkilas balik ke masa ketika kota itu menjadi awal epidemi, kita juga akan melihat kota New York dalam kerusuhan, lengkap dengan penduduknya yang berlari panik, para *Dark Hunter* yang mengawasi, dan pasukan

Garda Nasional yang mencoba menjaga situasi. Segala macam kebingungan dan panik umat manusia bisa kamu lihat juga di sini. Dan meskipun bukan pemandangan yang enak jika dialami, namun penggambaran kondisi itu di film ini benar-benar terlihat nyata.

Jenis film	<i>Action – Scientific Fictions</i>
Pemain utama	Will smith, Alice Braga, Dash Mihok, Charlie Tahan
Sutradara	Francis Lawrence
Penulis	Akiva Goldsman, Mark Protosevich
Produser	DAVID HEYMAN, AKIVA GOLDSMAN, NEAL MORITZ, ERWIN S
Produksi	Warner Bros Pictures
Homepage	http://iamlegend.warnerbros.com/
Trailer	http://iamlegend.warnerbros.com/
Durasi	100 MIN

C. Warner Bros

Gambar 6 : Logo Warner Bros



Film ini dibuat oleh studio film terkemuka di *Hollywood*, yaitu *Warner Bros*. *Warner Bros* adalah salah satu produsen film terbesar di dunia industri film. Dan pada tahun 1939, *Warner Bros* menambahkan atau

subsidiary dari *Time Warner Conglomerate*, yang bermarkas di Burbank, California, USA.

Warner Bros termasuk di dalamnya beberapa perusahaan tambahan lainnya, seperti *Warner Bros. Studio*, *Warner Bros. Picture*, *Warner Bros. Television*, *Warner Home Video*, *Castle Rock Entertainment*, *Dark Castle Entertainment*, *Dark Castle Comics*, dan *Hanna-Barbera Cartoons, Inc.* *Hanna-Barbera Studio*, sekarang telah dikenal dengan *Cartoon Network Studio* dan berada dibawah *Turner Broadcasting*.

Pihak perusahaan lebih suka namanya disebut dengan *Warner Bros.*, dan bukan *Warner Brothers*. Pendiri perusahaan berjumlah empat orang, yaitu Harry Warner (1881-1958), Albert Warner (1883-1967), Sam Warner (1887-1927), dan Jack L. Warner (1892-1978). Tiga bersaudara yang tertua memulai bisnis pertunjukan pada tahun 1903, dimana saat itu mereka bisa mempunyai proyektor untuk mempertunjukkan film-film di kota Pennsylvania dan Ohio.

Mereka membuka teater pertama mereka, yang bernama *Cascade*, di *New Castle*, kota *Pensylvania* pada tahun 1903. sampai sekarang teater tersebut masih berdiri dan sedang direnovasi untuk menjadi daya tarik tersendiri untuk para turis di *New Castle*. Pada tahun 1904 Warner mendirikan perusahaan untuk mendistribusikan film, didirikan di *Pittsburgh*, yang bernama *Duquesne Amusement and Suply* (merupakan perusahaan nenek moyang *Warner Bros. Picture*).

Dalam beberapa tahun kemudian, perusahaan ini mampu mendistribusikan film ke empat Negara bagian. Pada waktu perang dunia pertama terjadi, mereka

Bros Studio di Sunset Boulevard, Hollywood. Sam dan Jack memproduksi film-film tersebut, sementara Harry dan Albert menangani keuangan dan distribusinya di New York. Pada tahun 1923, mereka secara resmi mengumumkan namanya sebagai *Warner Bros. Picture, Inc.*

Perjanjian pertama yang penting untuk pihak perusahaan adalah akuisisi atau pengambilan hak dari drama *Broadway Avery Hopwood* pada tahun 1919, *The Gold Diggers* dari pertunjukan teaterikal *impresario David Belasco*. Tapi, yang sebenarnya menempatkan *Warner Bros.* pada level *Hollywood* adalah seekor anjing yang bernama Rin Tin Tin, yang dibawa dari Perancis setelah perang dunia pertama oleh seorang serdadu Amerika. Rinty menjadi begitu populer sehingga membintangi 26 film, dimulai dari *The Man From Hell's River* pada tahun 1924, dan diberikan pengakuan kerana dapat membawa studio yang baru berdiri, bisa mendapatkan kesuksesan.

Seiring dengan perkembangannya studio Warner bersaudara, mereka lalu mendapat dukungan dari *Wall Street*. Pada tahun 1924, Goldman Sachs mengatur pinjaman yang besar. Dengan uang pinjaman yang besar itu, Warner bersaudara mengakuisisi perusahaan *Vitagraph* yang mempunyai sistem distribusi nasional yang baik. Sebagai bonus, mereka mendapatkan teknologi eksperimental *Vitaphone*, yang merupakan proses untuk mensinkronisasikan suara (*sound effect*). Mereka juga terjun ke radio, mendirikan stasiun radio di beberapa kota besar. Diantaranya adalah FKWB di Los Angeles.

Dengan monitor dan pantauan dari Sam Warner, perusahaan tetap berkomitmen untuk mengembangkan *vitaphone*, dan pada tahun 1926, mulai membuat film-film yang dilengkapi dengan musik dan efek-efek suara. Kerana

terobosan ini dinilai populer, mereka mengambil langkah selanjutnya, yaitu pada tahun 1927, membuat film-film dengan dialog. Sejak munculnya film-film yang dilengkapi dengan musik, efek suara dan dialog ini, muncullah era film yang sudah “bersuara”, menggantikan era film bisu. Sayangnya, pada masa-masa ini, Warner bersaudara tidak dapat menyaksikan film dimana seorang penyanyi jazz, Al Jolson turut menyumbangkan suaranya, karena acara pemakaman Sam Warner.

Divisi kartun Warner dimulai dengan baik pada tahun 1930, sebagai perusahaan yang bebas dan berdiri sendiri, yang dimiliki oleh Leon Schlesinger. Beberapa dari animator yang pernah bekerja di Disney, menawarkan film kartun yang dibintangi *Bosko The Talk-Ink Kid and Buddy*. Warner membeli *Schlesinger's Cartoon Unit* pada tahun 1944. Setelah itu, karakter-karakter seperti Bugs Bunny dan Daffy Duck mulai menjadi *image* utama perusahaan yang sangat digemari.

Setelah memproduksi *Batman Returns* pada tahun 1992, pada tahun 1995, Warner meluncurkan *WB Network* yang target market atau segmen pasarnya pada anak-anak remaja (*teenagers*). Pada awal-awalnya, muncul film-film seperti *Buffy The Vampire Slayer*, *7th Heaven*, dan *Dawson's Creek*.

Pada tahun 1990-an, Warner mendapatkan hak atas novel-novel *Harry Potter*, dan me release film-filmnya, yang pertama pada tahun 2001, yang kedua pada tahun 2002, yang ketiga pada tahun 2004, dan yang keempat pada tahun 2005, dan yang ke empat pada tahun 2007 (.warnerbros, pada 6 Maret 2009). Film-film hasil produksi dari studio Warner Bros. yang menjadi *hilights* pada